

BAB V

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh empati dan *trait* kepribadian *honesty-humilty* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang. Penelitian mengambil sampel sebanyak 146 orang dari total populasi sebanyak 248 sukarelawan.

Uji hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil uji T parsial menunjukkan signifikansi variabel empati terhadap variabel perilaku prososial sebesar 0,000 dan signifikansi variabel *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap variabel perilaku prososial sebesar 0,000. Uji T parsial menunjukkan penerimaan terhadap H_{a1} dan H_{a2} . H_{a1} berarti terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial sukarelawan. H_{a2} berarti terdapat pengaruh *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan. Semakin besar tingkat empati, maka semakin besar tingkat perilaku prososial. Semakin besar tingkat *trait* kepribadian *honesty-humility*, maka semakin besar tingkat perilaku prososial.

Hasil uji hipotesis alternatif 1 (H_{a1}) sejalan dengan penelitian Nur Alifah (2015) dan Anjani (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial. Semakin tinggi tingkat empati, maka semakin tinggi perilaku prososial pada sampel penelitian. Goleman (2017) menyebutkan bahwa orang yang berempati akan bisa mengetahui perasaan orang lain, lebih menaruh belas

kasihan kepada orang lain, peka terhadap bahasa isyarat, lebih memiliki kepedulian, dan mau bertindak membantu orang lain.

Grusec dkk. (dalam El Hafiz dkk., 2018) menambahkan bahwa empati dan simpati yang tinggi mempengaruhi perilaku menolong pada orang lain yang membutuhkan. Hoffman (dalam Taufik, 2012) menyebut empati dengan istilah *empathic distress*, yang berkaitan secara positif dengan perilaku menolong. Artinya semakin tinggi *empathic distress*, maka akan semakin besar peluang individu untuk menolong orang lain.

Hasil uji hipotesis alternatif 2 sejalan dengan penelitian Hilbig dkk. (2014) dan Algaier dkk. (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *honesty-humility* dan perilaku prososial. Semakin tinggi tingkat *honesty-humility* maka semakin kuat perilaku prososial, dan sebaliknya. Penelitian Columbus (2020) juga menunjukkan bahwa *honesty-humility* berhubungan dengan perilaku prososial, khususnya di masa darurat sosial seperti bencana alam dan masa pandemi saat ini.

Salah satu aspek dalam *trait* kepribadian *honesty-humility* adalah keadilan. Bierhoff dkk. (dalam Baron & Byrne, 2012) menyatakan bahwa orang-orang altruistik mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil, dimana setiap perbuatan baik akan memperoleh imbalan dan perbuatan buruk akan memperoleh hukuman. Hal ini menjadi pendorong dalam menolong orang lain dengan harapan akan memperoleh kebaikan di masa kini atau masa depan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisenberg (dalam El Hafiz dkk., 2018) bahwa perilaku prososial

terkadang mengharapkan imbalan psikologis atau sosial, seperti ucapan terima kasih dan memperoleh kepercayaan dari orang lain.

Aspek lain dalam *trait* kepribadian *honesty-humility* adalah ketulusan, kejujuran, dan ketidakserakahan. Ketulusan terjadi ketika orang bertindak dengan pikiran yang positif dan suasana hati yang positif, walaupun ada hambatan internal atau eksternal. Hanurawan (2018) menyatakan suasana hati yang positif dapat memudahkan orang melaksanakan perilaku prososial. Ketulusan dalam *honesty-humility* disebutkan oleh Allgaier dkk. (2015) ketika individu tidak membalas keburukan walaupun pernah dieksploitasi oleh orang lain sebelumnya.

Pengakuan beberapa sukarelawan juga menggambarkan aspek ketidakserakahan. Sukarelawan bekerja bukan mengejar kekayaan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan terpenuhinya kepuasan batin. Sebagian besar sukarelawan tidak dibayar. Justru mereka terkadang mengeluarkan uang pribadi untuk membantu masyarakat. Pemerintah hanya memberi tunjangan kepada satuan tugas (satgas) BPBD dengan jumlah sangat kecil. Bahkan di banyak organisasi tidak ada skema penggajian pada sukarelawan. Selain itu, pada kegiatan di lokasi bencana ada prinsip yang sering dilaksanakan yaitu satu untuk semua, semua untuk semua. Antar sukarelawan berbagi banyak kebutuhan seperti alas tidur, minuman, dan makanan yang jumlahnya sedikit harus terbagikan ke semua sukarelawan di lokasi bencana.

Uji F simultan pada regresi linier berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya terdapat pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji F simultan menunjukkan penerimaan terhadap

hipotesis alternatif 3 (H_{a3}), yaitu empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku prososial sukarelawan.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui keseluruhan pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Uji dengan regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,604 atau sama dengan 60,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel empati dan variabel *trait* kepribadian *honesty-humility* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel perilaku prososial sukarelawan sebesar 60,4%, sedangkan sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Uji kategorisasi menunjukkan sukarelawan dengan empati yang tinggi sebanyak 136 orang atau 93,2 % dari total sampel penelitian. Sukarelawan dengan *trait* kepribadian *honesty-humility* yang tinggi sebanyak 131 orang atau 89,7% dari total sampel penelitian. Sukarelawan dengan perilaku prososial yang tinggi sebanyak 140 orang atau 95,9% dari total sampel penelitian. Tidak ditemukan sukarelawan dengan empati, *trait* kepribadian *honesty-humility*, dan perilaku prososial yang rendah. Hasil-hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa sukarelawan penanggulangan bencana di Karawang memiliki empati, *trait* kepribadian *honesty-humility*, dan perilaku prososial yang tinggi.

Berdasarkan aspek-aspeknya, sukarelawan dengan empati yang tinggi berarti memiliki angka yang tinggi dalam *perspective taking*, *fantasy*, *emphatic concern*, dan rendah dalam *personal distress*. Sukarelawan berusaha memahami emosi dan pikiran warga yang terdampak bencana alam, membayangkan berada pada posisi orang lain, dan memberikan perhatian atas kemandirian yang dialami warga

terdampak bencana. Sukarelawan juga mampu mengontrol emosinya sehingga tidak terbawa oleh emosi orang lain.

Analisis data tambahan menunjukkan bahwa sukarelawan laki-laki lebih banyak daripada sukarelawan perempuan, dengan jumlah 74% banding 26%. Eagly & Crowley (dalam Hanurawan, 2018) menyatakan bahwa laki-laki dewasa lebih berperilaku prososial dibandingkan perempuan dewasa, terutama dalam menolong orang yang tidak dikenal. Penyebab lain adalah dalam budaya patriarki, laki-laki lebih mudah berperan sosial dibandingkan perempuan sehingga jumlah sukarelawan laki-laki lebih banyak daripada sukarelawan perempuan.

Pada kriteria rentang usia, jumlah terbanyak sukarelawan terdapat pada usia 20-39 tahun dengan nilai tinggi di semua variabel penelitian berkisar pada 88% - 94%. Rentang usia tersebut berada pada tahap dewasa, dimana di berbagai kebudayaan termasuk Indonesia adalah masa puncak produktivitas. Produktivitas tidak hanya dalam karir atau pekerjaan, tetapi juga mengejar hubungan sosial yang lebih luas. Salah satu cara memperluas hubungan sosial adalah membantu masyarakat sehingga bisa menambah kenalan dan memperoleh pengakuan publik.

Pada kriteria suku bangsa, sukarelawan didominasi oleh suku bangsa sunda sebanyak 72% dari total sampel. Hal tersebut dikarenakan secara sosial budaya, suku sunda adalah penduduk asli wilayah Karawang dan sekitarnya. Sebagai warga asli tentu memiliki faktor kelekatan yang lebih kuat dengan warga terdampak bencana di Kabupaten Karawang. Sukarelawan dari suku non sunda sebanyak 28% dari total sampel. Salah satu faktor yang mendorong keterlibatan suku non sunda adalah kenyamanan identitas etnis. Menurut Phinney (dalam

Papalia dkk., 2015) bahwa untuk memperoleh kenyamanan identitas, ras atau suku minoritas harus menyadari sebagai bagian kelompok mayoritas dan berinteraksi secara lebih positif.

Pada kriteria pendidikan, sukarelawan didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat yang mencapai 73% dari total sampel. Apabila lulusan SMA dijadikan titik tengah (*mean*), terdapat hasil bahwa sukarelawan dengan pendidikan di atas SMA/ sederajat lebih banyak daripada di bawah SMA/ sederajat. Pendidikan mempengaruhi kompleksitas diri. Linville (dalam Pervin dkk., 2010) menyatakan bahwa orang dengan kompleksitas diri tinggi, secara emosional lebih baik dalam menghadapi hal-hal yang menekan diri. Sehingga pikirannya lebih terbuka pada pengalaman dan kesusahan yang dialami orang lain.

Pada kriteria pekerjaan dan organisasi terdapat komposisi sukarelawan yang merata. Artinya bahwa sukarelawan di Karawang tidak dimonopoli oleh komunitas atau profesi tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Bidang Satuan Tugas BPBD bahwa penanganan bencana alam harus melibatkan semua potensi di masyarakat. Potensi yang dimaksud adalah komunitas-komunitas atau lembaga yang memberi perhatian pada masalah kebencanaan.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang memiliki empati, *trait* kepribadian *honesty-humility*, dan perilaku prososial yang tinggi. Hasil analisis data menunjukkan jawaban atas rumusan masalah penelitian yaitu :

- 1) Ada pengaruh empati terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang.
- 2) Ada pengaruh *trait* kepribadian *honesty-humility* terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang.
- 3) Ada pengaruh empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* secara simultan terhadap perilaku prososial sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang. Empati dan *trait* kepribadian *honesty-humility* secara bersama-sama mempengaruhi perilaku prososial sukarelawan sebesar 60,4%. Sedangkan sisanya sebesar 39,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Masyarakat

- 1) Terus bersinergi dengan lembaga sukarelawan karena sukarelawan adalah garda terdepan dalam penanggulangan bencana alam di Kabupaten Karawang seperti banjir, kesulitan air bersih, dan penyemprotan disinfektan melawan virus Covid-19.
- 2) Mempercayakan sumbangan bagi masyarakat kepada lembaga sukarelawan karena mereka sudah terbukti selalu terjun ke lokasi bencana untuk membantu warga.

5.3.2 Bagi Lembaga Sukarelawan

- 1) Terus bersinergi antar lembaga sukarelawan dan pemerintah supaya tugas dan fungsi sukarelawan dapat terlaksana dengan baik.

- 2) Terus meningkatkan berbagai keterampilan sukarelawan supaya dapat membantu warga yang terdampak bencana dengan optimal.

5.3.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap penelitian tentang sukarelawan, terutama sukarelawan penanggulangan bencana di Kabupaten Karawang dan seluruh Indonesia dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Penelitian di masa depan diharapkan dapat menggunakan populasi yang lebih banyak, metode pengumpulan data yang lebih baik, variabel penelitian yang lebih bervariasi, dan adanya kajian tentang faktor-faktor yang memotivasi sukarelawan dan manfaat yang diperoleh sukarelawan.

